

**EFEKTIVITAS PROGRAM
PIK-KRR BERBASIS SEKOLAH:
STUDI KASUS DI SMA “DEMARKO”
YOGYAKARTA**



Ali Imron, S.Sos., M.A.
(Universitas Negeri Surabaya)

Latar Belakang

Meningkatkan kesehatan ibu dengan menurunkan AKI sebesar $\frac{3}{4}$ (target MDGs)

Rendahnya perlindungan & pemenuhan hak atas kesehatan reproduksi

Angka Kematian Ibu terkait erat dengan kehamilan pada usia remaja

Perilaku seks pranikah sebagai dampak rendahnya pengetahuan akan perubahan fisik & berfungsinya organ reproduksi remaja



Data Statistik

Seks Pranikah

1. Data SKKRI '02-'03
Remaja usia 14-19
(L : 30,9%, P: 34,7%)

2. DKT Indonesia
51 % Jabotabek, 47%
Surabaya

Aborsi

1. 27% remaja dari 2,5
juta perempuan
(PKBI, 2006)

2. AKI karena aborsi
sebesar 30%-35%

KTD

1. 500 kasus di Bali
(Kisara PKBI'08-'09)

2. 20 kasus
(Rifka Anisa 2010)

Isu Kespro Remaja menjadi sangat penting untuk diteiti

Minimnya pengetahuan remaja tentang kespro karena keterbatasan akses informasi, disfungsi keluarga & budaya tabu tentang seksualitas

Remaja lebih terbuka mendiskusikan kespro dengan sesama teman

Peer education sebagai pendekatan yang efektif untuk promosi & edukasi kespro remaja (*peer educator* sebagai aktor)



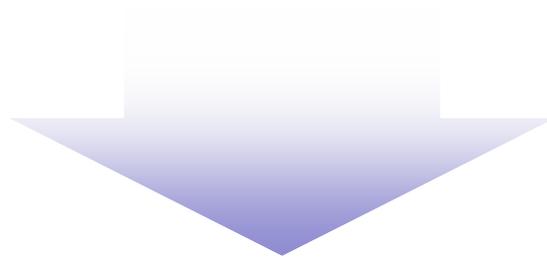
Rumusan Masalah

Sejauhmana
efektivitas program
PIK-KRR di SMA
“Demarko”?

Apa saja
kepentingan para
aktor dalam
mempengaruhi
efektivitas program
PIK-KRR di SMA
“Demarko”?



Tujuan Penelitian



**Efektivitas
pendidikan
kespro**

**Artikulasi
Kepentingan
para aktor**



Metode Penelitian

Studi Kasus

SMA
"Demarko"

Teman sebaya;
gurupendamping;
PKB (*purposive*)

Peer educator
(*snawball*)

participant
observation,
in-dept
interview

Data sekunder

Deskriptif analitis



Analisis Efektivitas Program PIK-KRR: Studi Kasus di SMA “Demarko” (Bryant dan White, 1987)

Indikator Efektivitas	Pelaksanaan Program	
	Tahun Kedua	Tahun Ketiga
Tingkat pengaruh yang diinginkan	Kegiatan yang diprogramkan sebelumnya tidak berjalan maksimal sehingga tingkat pengaruh programnya rendah	Kegiatan yang diprogramkan sebelumnya tidak berjalan maksimal
Ketepatan dalam menjangkau kelompok sasaran	Kegiatan yang tepat menjangkau kelompok sasaran hanya pelayanan konseling dan penyuluhan kesehatan reproduksi	Kegiatan yang tepat menjangkau kelompok sasaran hanya pelayanan konseling dan penyuluhan kesehatan reproduksi
Perubahan perilaku yang terjadi pada kelompok sasaran	Perubahan perilaku belum signifikan	Kelompok sasaran (teman sebaya) tidak memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi sehingga tidak mampu merubah perilakunya
Pelajaran yang diperoleh organisasi pelaksana program	Pengurus tidak mampu mengambil pelajaran dari kegiatan-kegiatan yang tidak terlaksana	Pengurus tidak mampu mengambil pelajaran dari kegiatan-kegiatan yang tidak terlaksana
Tingkat kesadaran kelompok sasaran akan kemampuan yang mereka miliki	Penyuluhan dan konseling yang dilakukan <i>peer educator</i> kepada teman sebaya belum cukup memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi	Kelompok sasaran tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi sehingga mengakibatkan kelompok sasaran tidak memiliki kesadaran dan kemampuan melakukan perubahan untuk berperilaku hidup sehat

Dinamika
pendidikan kespro
SMA "Demarko"



Hambatan internal



Pola komunikasi searah
& rendahnya intensitas
komunikasi



Solidaritas sosial lemah
& motivasi *peer educator*
turun

**Dinamika Pendidikan
Kespro Remaja SMA
"Demarko"**

Dinamika PIK-KRR
SMA "Demarko"

Rendahnya
intensitas
komunikasi

Lemahnya
dukungan
sekolah

Ketidakkompakan
diantara guru
pendamping

Dinamika PIK-KRR
SMA "Demarko"



Artikulasi Kepentingan Para Aktor

No.	Aktor dan Ragam Kepentingan		
	Guru Pendamping	PLKB Kecamatan	Peer Educator
1.	Ada penghargaan secara material dari sekolah/ BKKBN terhadap kinerja guru pendamping berupa honorarium yang telah dianggarkan sebelumnya	Pengelola teknis PIK-KRR di sekolah harusnya memposisikan diri sebagai relawan yang bekerja untuk masyarakat sehingga tidak perlu ada honorarium khusus karena gaji dan tunjangan guru saat ini sudah cukup besar	Menginginkan terpisah dari Sekbid VII OSIS (Kualitas Jasmani, Kesehatan, dan Gizi)
2.	Kinerja guru pendamping diakui melalui SK dari Dinas Pendidikan	Surat Tugas dari Kepala Sekolah sudah cukup untuk digunakan sebagai kum kenaikan pangkat	PIK-KRR diakui sebagai ekstrakurikuler
3.	Ada evaluasi, monitoring dan tindak lanjut yang jelas dari pelaksanaan program PIK-KRR	Evaluasi dan monitoring cukup melalui laporan tertulis triwulanan saja. Tidak adanya peninjauan di lapangan disebabkan keterbatasan dana dan SDM	



Kesimpulan

- ❖ Artikulasi kepentingan para aktor mengakibatkan konflik kepentingan antar peran dan mengaburkan tujuan pendidikan kesehatan sehingga program PIK-KRR di SMA “Demarko” Yogyakarta tidak berjalan efektif.
- ❖ Penelitian ini menjadi penting karena terkait dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, terutama pada bab Kesehatan Reproduksi, pada pasal 71-77.



Rekomendasi

1. Penelitian/survei awal di sekolah yang ditunjuk melaksanakan PIK-KRR
2. *Peer educator* harus dibina secara intensif dan perlu pendampingan
3. Monitoring (peninjauan lapangan) dan evaluasi
4. Regulasi yang mengatur batas-batas kewenangan antara sekolah dengan lembaga terkait